



DAMPAK PENGGUNAAN GADGET ANAK SEKOLAH DASAR DALAM INTERAKSI SOSIAL KELUARGA DI KELURAHAN BAHU, KECAMATAN MALALAYANG, KOTA MANADO

Yori Miranda¹, Rudy Mumu², Evie A.A. Suwu³

¹²³ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

yorimiranda997@gmail.com

rudymumu25@gmail.com

eviesuwu64@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena masifnya penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar di wilayah perkotaan yang mulai menggeser pola interaksi tatap muka dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial keluarga di Kelurahan Bahu, Kota Manado, serta peran orang tua dalam mengarahkan dampak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gadget memiliki dinamika fungsi yang kompleks. Secara fungsi manifes, gadget bermanfaat sebagai media belajar alternatif anak dan alat pengawasan jarak jauh bagi orang tua. Secara fungsi laten, teknologi ini menciptakan "kehadiran semu" di mana anak hadir secara fisik di rumah namun emosionalnya hanyut di dunia virtual. Dari segi disfungsi, penggunaan berlebihan memicu perubahan perilaku negatif seperti ketidakstabilan emosi (mudah marah), penundaan respons komunikasi verbal, serta peniruan bahasa kasar dari internet. Orang tua meredam dampak negatif tersebut melalui strategi pengasuhan digital (digital parenting) berupa pembatasan waktu (time management), pengawasan konten,

dan kebijakan ponsel tanpa kunci pengaman demi transparansi rekam jejak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga di era digital sangat bergantung pada penguatan komunikasi dua arah yang intensif agar fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer tetap terjaga

Kata Kunci: Dampak, Gadget, Anak Sekolah Dasar, Interaksi Sosial Keluarga.

ABSTRACT

This study examines the massive phenomenon of gadget usage among elementary school children in urban areas, which has begun to shift face-to-face interaction patterns within the family. It aims to determine the impact of gadget use on family social interactions in Bahu Village, Manado City, and to analyze the role of parents in managing these impacts. The results indicate that gadgets possess complex functional dynamics. As a manifest function, gadgets serve as an alternative learning tool for children and a remote monitoring device for parents. As a latent function, they create a "pseudo-presence" where children are physically present at home but emotionally absorbed in the virtual world. In terms of dysfunction, excessive use triggers negative behavioral shifts, such as emotional instability (easily angered), delayed verbal communication responses, and the emulation of harsh language from the internet. Parents mitigate these negative impacts through digital parenting strategies, including strict time limits, content monitoring, and a password-free phone policy for digital footprint transparency. This study concludes that family harmony in the digital era heavily relies on reinforcing intense two-way communication to sustain the family's vital function as the primary socialization agent.

Keywords: Impact, Gadget, Elementary School Children, Family Social Interaction.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga. Gadget tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi media pembelajaran, hiburan, dan interaksi sosial yang digunakan oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak sekolah dasar. Kemudahan akses internet yang semakin luas mempercepat intensitas penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari sehingga aktivitas digital menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari proses tumbuh kembang anak. Sianturi (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat, termasuk perubahan pola interaksi sosial pada anak usia sekolah dasar.

Kehadiran gadget memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas belajar dan komunikasi. Anak dapat memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai platform digital serta memanfaatkan internet sebagai sumber belajar alternatif ketika mengalami kesulitan memahami materi di sekolah. Al Ulil Amri et al. (2020) menjelaskan bahwa gadget mampu memperluas wawasan, mempermudah komunikasi, dan mengembangkan kreativitas anak apabila dimanfaatkan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki potensi mendukung proses pendidikan sekaligus meningkatkan akses anak terhadap berbagai sumber pengetahuan.

Pemanfaatan gadget yang tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua juga menghadirkan konsekuensi terhadap kehidupan sosial anak. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi berpotensi mengurangi interaksi tatap muka, menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta membentuk kecenderungan perilaku individualistik. Sianturi (2021) menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan kemampuan interaksi sosial anak mengalami penurunan, disertai munculnya sikap antisosial, berkurangnya keharmonisan hubungan dengan keluarga, serta perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya emosi dan kecenderungan mengabaikan lingkungan sekitar. Joshanda et al. (2025) juga menegaskan bahwa dampak penggunaan gadget sangat ditentukan oleh pola pemanfaatan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua.

Posisi keluarga dalam kondisi tersebut menjadi sangat penting karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan membentuk nilai, norma, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial. Soekanto (2012) memandang keluarga sebagai suatu sistem sosial yang setiap anggotanya saling memengaruhi dalam menjaga keseimbangan hubungan antarsesama. Interaksi yang berlangsung secara intensif di dalam keluarga menjadi media utama bagi anak untuk mempelajari pola komunikasi, pengendalian emosi, serta nilai-nilai sosial sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Pergeseran interaksi dari komunikasi langsung menuju aktivitas digital berpotensi memengaruhi pelaksanaan fungsi tersebut apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Penelitian mengenai penggunaan gadget pada anak sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berorientasi pada pengaruh gadget terhadap perkembangan sosial anak secara umum. Al Ulil Amri et al. (2020) menggunakan pendekatan literature review untuk menjelaskan dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi anak sekolah dasar.

Sianturi (2021) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Joshanda et al. (2025) melalui systematic literature review menyoroti dampak positif dan negatif penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia sekolah dasar. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki implikasi terhadap perkembangan sosial anak, tetapi belum memberikan penjelasan secara mendalam mengenai perubahan dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalam keluarga sebagai lingkungan sosialisasi primer.

Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian yang menempatkan keluarga sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dampak penggunaan gadget terhadap anak sekolah dasar, tetapi juga mengkaji bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pola interaksi sosial keluarga serta bagaimana orang tua menjalankan fungsi pengawasan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus memberikan kesempatan untuk memahami pengalaman, makna, dan strategi yang dibangun oleh keluarga dalam menghadapi penggunaan gadget pada kehidupan sehari-hari sehingga dinamika sosial yang terjadi tidak hanya dipahami sebagai hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Analisis penelitian menggunakan perspektif Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton yang membedakan konsekuensi sosial ke dalam fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi (Merton, 1968). Perspektif tersebut memungkinkan penggunaan gadget dipahami bukan hanya sebagai perangkat teknologi, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial baru yang menghasilkan manfaat bagi keluarga sekaligus memunculkan konsekuensi yang tidak selalu disadari. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menjelaskan bagaimana gadget berfungsi sebagai media pembelajaran dan komunikasi, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi intensitas interaksi tatap muka, mengubah pola komunikasi keluarga, serta memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan gadget pada anak sekolah dasar terhadap interaksi sosial keluarga di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, serta menjelaskan peran orang tua dalam mengarahkan penggunaan gadget agar manfaat teknologi dapat dioptimalkan tanpa mengurangi kualitas interaksi sosial dalam keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak penggunaan gadget pada anak sekolah dasar terhadap interaksi sosial keluarga di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman, pola interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga akibat penggunaan gadget, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2010).

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, yang dipilih karena merupakan salah satu kawasan perkotaan dengan intensitas penggunaan gadget pada anak sekolah dasar yang relatif tinggi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas enam anak sekolah dasar SD Negeri 21 Manado kelas I sampai kelas VI, enam orang tua dari masing-masing anak yang berdomisili di Kelurahan Bahu, serta satu informan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Manado sebagai pihak yang memahami isu perlindungan anak dan pola pengasuhan di era digital.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan gadget serta pola interaksi sosial



anak di lingkungan keluarga. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta bentuk pengawasan yang diterapkan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa dokumen, literatur, dan arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak, orang tua, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Manado. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sekaligus memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Keluarga

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak sekolah dasar menjalani aktivitas sehari-hari sekaligus memengaruhi dinamika interaksi dalam keluarga. Gadget tidak lagi berfungsi sebagai perangkat komunikasi, tetapi telah menjadi media belajar, hiburan, pencarian informasi, serta ruang interaksi yang membentuk pengalaman sosial anak. Dalam konteks keluarga di Kelurahan Bahu, penggunaan gadget telah terintegrasi dalam rutinitas harian dengan intensitas dan pola pemanfaatan yang berbeda pada setiap anak. Sebagian besar memanfaatkan perangkat digital untuk mengakses media sosial dan hiburan, sementara sebagian lainnya menggunakan berbagai platform digital sebagai sumber belajar maupun sarana mengembangkan kreativitas. Perbedaan pola penggunaan tersebut menghasilkan konsekuensi sosial yang beragam terhadap kualitas hubungan antara anak dan anggota keluarga.

Pemanfaatan gadget sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses anak terhadap berbagai sumber pengetahuan. Platform digital dimanfaatkan untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai materi pelajaran, mencari referensi tugas sekolah, hingga mempelajari keterampilan baru melalui berbagai konten edukatif. Kehadiran teknologi memberikan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel karena anak tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru maupun buku pelajaran sebagai sumber informasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan perubahan dalam cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperluas ruang belajar yang sebelumnya terbatas pada lingkungan sekolah dan keluarga.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton, kondisi tersebut merepresentasikan fungsi manifes, yaitu konsekuensi yang memang diharapkan dari suatu tindakan sosial. Gadget dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mendukung proses pendidikan, memperluas akses informasi, serta membantu anak mengembangkan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan belajar di era digital. Kehadiran teknologi pada konteks ini tidak menggantikan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, melainkan menjadi perangkat pendukung

yang memperkuat proses pembelajaran ketika digunakan secara proporsional dan disertai pendampingan dari orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai agen pendidikan dan sosialisasi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Saputri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa gadget dapat meningkatkan akses anak terhadap sumber belajar digital serta mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif. Temuan ini juga memperkuat penelitian Joshanda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa manfaat teknologi sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kreativitas yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar baru melalui aktivitas yang bersifat produktif.

Di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan gadget juga menghadirkan perubahan yang cukup signifikan terhadap pola interaksi sosial dalam keluarga. Intensitas penggunaan perangkat digital menyebabkan komunikasi tatap muka antara anak dan orang tua menjadi semakin berkurang karena perhatian anak lebih banyak diarahkan pada aktivitas di dalam layar. Waktu yang sebelumnya digunakan untuk berbincang, belajar bersama, maupun melakukan aktivitas keluarga secara kolektif perlahan tergantikan oleh interaksi dengan media digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menggeser sebagian ruang komunikasi keluarga menuju ruang interaksi virtual yang menawarkan hiburan dan stimulasi yang lebih menarik bagi anak.

Fenomena tersebut tidak sekadar menunjukkan berkurangnya frekuensi komunikasi, tetapi juga mengindikasikan terjadinya transformasi mekanisme sosialisasi dalam keluarga. Keluarga yang selama ini menjadi lingkungan utama dalam pembentukan nilai, norma, dan kebiasaan anak mulai berbagi peran dengan media digital. Anak memperoleh berbagai pengetahuan, informasi, bahasa, hingga pola perilaku melalui konten yang dikonsumsi setiap hari sehingga proses pembentukan pengalaman sosial tidak lagi berlangsung secara dominan melalui interaksi langsung dengan orang tua. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan semata-mata berkurangnya komunikasi, melainkan bergesernya pusat pengalaman sosial anak dari ruang keluarga menuju ruang digital.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep fungsi laten Merton, yaitu konsekuensi yang tidak direncanakan dari suatu tindakan sosial. Gadget pada awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, pendidikan, dan hiburan, namun dalam praktiknya turut menghasilkan konsekuensi lain berupa menurunnya intensitas percakapan, berkurangnya perhatian terhadap komunikasi verbal, serta melemahnya kedekatan emosional dalam keluarga. Konsekuensi tersebut tidak muncul karena teknologi memiliki sifat yang merusak, tetapi karena perubahan teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan keluarga dalam menyesuaikan pola komunikasi dan pengasuhan.

Perubahan pola interaksi tersebut juga diikuti oleh perubahan perilaku anak. Ketergantungan terhadap gadget menyebabkan sebagian anak menunjukkan kecenderungan menunda respons ketika diajak berkomunikasi, lebih sulit diarahkan, serta memperlihatkan reaksi emosional ketika aktivitas digital dibatasi. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlangsung secara berlebihan tidak hanya memengaruhi aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi proses pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan keluarga, dan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Semakin tinggi keterlibatan anak dalam aktivitas digital tanpa pendampingan yang memadai, semakin besar pula potensi munculnya konflik dalam interaksi keluarga.

Dalam kerangka teori Merton, kondisi tersebut menunjukkan munculnya disfungsi, yaitu konsekuensi yang menghambat pelaksanaan fungsi suatu sistem sosial. Disfungsi yang muncul



bukan berarti keluarga kehilangan eksistensinya sebagai agen sosialisasi, melainkan menunjukkan bahwa fungsi komunikasi, pendidikan, dan pengawasan mengalami gangguan akibat perubahan pola interaksi yang dibentuk oleh teknologi digital. Anak tetap hadir secara fisik di lingkungan keluarga, tetapi keterlibatan sosial dan emosionalnya lebih banyak diarahkan kepada aktivitas yang berlangsung di ruang virtual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberadaan fisik dalam keluarga tidak selalu diikuti oleh keterhubungan sosial yang kuat apabila komunikasi langsung mulai tergantikan oleh interaksi berbasis layar.

Interpretasi tersebut memperkuat penelitian Sianturi (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian Amri et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak disertai pengawasan berpotensi mengurangi komunikasi langsung dalam keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada durasi penggunaan gadget semata, melainkan pada perubahan mekanisme sosialisasi yang berlangsung di dalam keluarga. Intensitas penggunaan gadget hanya menjadi salah satu faktor yang mempercepat perubahan tersebut, sedangkan kualitas komunikasi, pola pengasuhan, dan kemampuan keluarga beradaptasi terhadap perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan apakah perubahan tersebut akan menghasilkan fungsi baru atau justru berkembang menjadi disfungsi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget menghadirkan konsekuensi sosial yang bersifat multidimensional terhadap interaksi sosial keluarga. Teknologi digital mampu memperkuat fungsi pendidikan melalui perluasan akses terhadap informasi dan pengembangan kreativitas anak, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, mengubah perilaku sosial, serta melemahkan kedekatan emosional apabila penggunaannya berlangsung tanpa pengawasan yang memadai. Temuan tersebut menegaskan bahwa isu utama dalam kehidupan keluarga di era digital bukanlah keberadaan gadget itu sendiri, melainkan kemampuan keluarga dalam mempertahankan fungsi komunikasi, pendidikan, perlindungan, dan sosialisasi di tengah perubahan sosial yang dibawa oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, transformasi interaksi sosial keluarga lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi institusi keluarga terhadap perkembangan teknologi digital daripada sebagai bentuk kemunduran fungsi keluarga.

Peran Orang Tua dalam Mengarahkan Dampak Penggunaan Gadget

Perubahan pola interaksi yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget mendorong orang tua melakukan berbagai penyesuaian dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memandang gadget sebagai sesuatu yang harus dihilangkan dari kehidupan anak, melainkan sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang perlu dikelola melalui aturan dan pendampingan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa keluarga berupaya mempertahankan fungsi pendidikan, pengawasan, dan sosialisasi dengan menyesuaikan pola pengasuhan terhadap perubahan lingkungan digital yang semakin dekat dengan kehidupan anak sekolah dasar.

Bentuk pengawasan yang diterapkan orang tua dilakukan melalui berbagai mekanisme sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Pembatasan durasi penggunaan gadget menjadi strategi yang paling umum diterapkan, terutama pada hari sekolah agar aktivitas belajar dan waktu istirahat anak tidak terganggu. Selain mengatur waktu penggunaan, orang tua juga melakukan pemantauan terhadap konten yang diakses anak, riwayat penggunaan media sosial, hingga pergaulan digital yang terbentuk melalui berbagai platform komunikasi. Pada beberapa

keluarga diterapkan kebijakan penggunaan telepon genggam tanpa kata sandi sebagai bentuk keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga proses pengawasan dapat dilakukan secara lebih mudah. Ketika anak melanggar aturan yang telah disepakati, penyitaan gadget dilakukan sebagai bentuk penegakan disiplin sekaligus upaya mengembalikan perhatian anak terhadap aktivitas di lingkungan keluarga.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dalam keluarga tidak mengalami pengurangan, tetapi mengalami perubahan bentuk mengikuti perkembangan teknologi. Pengawasan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui kehadiran fisik kini berkembang menjadi pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Orang tua tidak hanya memperhatikan dengan siapa anak bergaul di lingkungan sekitar, tetapi juga mulai memperhatikan siapa yang berinteraksi dengan anak di ruang digital, jenis konten yang dikonsumsi, serta aktivitas yang dilakukan melalui perangkat elektronik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas ruang pengasuhan dari lingkungan domestik menuju ruang virtual yang turut membentuk pengalaman sosial anak.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton, berbagai bentuk pengawasan tersebut merupakan upaya keluarga mempertahankan fungsi manifes sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, perlindungan, dan pengendalian sosial. Perubahan teknologi memang menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan keluarga, namun keluarga tidak kehilangan fungsinya sebagai agen sosialisasi primer. Sebaliknya, keluarga melakukan penyesuaian terhadap kondisi sosial yang berubah dengan membangun mekanisme pengasuhan yang lebih sesuai dengan karakteristik kehidupan digital. Dengan demikian, perubahan pola pengasuhan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi institusi keluarga terhadap perkembangan teknologi, bukan sebagai indikator melemahnya fungsi keluarga.

Meskipun demikian, efektivitas pengawasan orang tua tidak selalu berjalan secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua menghadapi keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan sehingga intensitas pendampingan terhadap anak menjadi berkurang. Kesibukan tersebut menyebabkan pengawasan lebih banyak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sedangkan dalam aktivitas sehari-hari anak memiliki ruang yang cukup besar untuk menggunakan gadget secara mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan aturan tersebut dalam kehidupan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama keluarga pada era digital bukan semata-mata membatasi penggunaan gadget, melainkan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kualitas interaksi sosial dalam keluarga. Aturan mengenai durasi penggunaan, pemantauan konten, maupun pemberian sanksi hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian. Efektivitasnya tetap bergantung pada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Ketika komunikasi berlangsung secara intensif, anak cenderung lebih mudah memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan sehingga pengawasan tidak hanya dipandang sebagai bentuk pembatasan, tetapi sebagai bagian dari proses perlindungan dan pembelajaran dalam keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai digital parenting yang menempatkan keterlibatan orang tua sebagai faktor utama dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget pada anak. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak berhenti pada aktivitas mengawasi penggunaan teknologi. Orang tua juga berperan sebagai aktor yang menyesuaikan mekanisme pengasuhan dengan perubahan sosial yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pengasuhan digital bukan sekadar penerapan aturan terhadap penggunaan gadget, tetapi merupakan proses adaptasi keluarga dalam mempertahankan fungsi pendidikan, perlindungan, komunikasi, dan sosialisasi di tengah perubahan lingkungan sosial.



Temuan penelitian turut memperkuat rekomendasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengenai pentingnya membangun komunikasi dua arah serta menghadirkan ruang interaksi tanpa gadget, seperti pada waktu makan bersama atau kegiatan keluarga. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi dampak negatif penggunaan gadget tidak cukup dilakukan melalui pembatasan durasi penggunaan semata, tetapi juga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas komunikasi dan kedekatan emosional di dalam keluarga. Kehadiran orang tua sebagai pendamping, pemberi teladan, dan mitra berdialog menjadi faktor yang menentukan keberhasilan keluarga dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh teknologi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor yang menentukan dalam mengarahkan dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial keluarga. Berbagai strategi pengawasan yang diterapkan merupakan bentuk penyesuaian keluarga terhadap perubahan sosial yang terjadi pada era digital. Dengan demikian, keberhasilan keluarga dalam mempertahankan fungsi sosialisasi tidak ditentukan oleh sejauh mana teknologi dijauhkan dari kehidupan anak, melainkan oleh kemampuan orang tua mengintegrasikan teknologi ke dalam pola pengasuhan yang tetap mengedepankan komunikasi, pengawasan, pendidikan, dan kedekatan emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi pengasuhan merupakan respons adaptif keluarga dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosialnya di tengah perkembangan teknologi digital

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan gadget pada anak sekolah dasar di Kelurahan Bahu memberikan dampak yang bersifat multidimensional terhadap interaksi sosial keluarga. Gadget tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sumber informasi yang mendukung perkembangan pengetahuan serta kreativitas anak, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga melalui berkurangnya intensitas interaksi tatap muka, menurunnya kebersamaan, serta munculnya perubahan perilaku dan emosi anak ketika penggunaan gadget tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, pemanfaatan gadget perlu diarahkan secara proporsional agar manfaat teknologi dapat diperoleh tanpa mengurangi kualitas interaksi sosial dalam keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak penggunaan gadget tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan oleh kemampuan keluarga dalam mengelola penggunaannya melalui pola pengasuhan yang adaptif. Orang tua mempertahankan fungsi pendidikan, pengawasan, dan sosialisasi dengan menerapkan berbagai strategi, seperti pembatasan waktu penggunaan gadget, pengawasan terhadap aktivitas digital anak, penerapan aturan penggunaan gadget, serta membangun komunikasi yang terbuka. Upaya tersebut perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan seluruh anggota keluarga agar penggunaan teknologi tetap berada dalam batas yang mendukung perkembangan sosial anak.

Temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi interaksi sosial keluarga di era digital merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan pemerintah perlu memperkuat kolaborasi melalui peningkatan literasi digital, edukasi mengenai pola pengasuhan digital, serta penciptaan ruang interaksi keluarga yang lebih berkualitas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah, karakteristik

informan, maupun pendekatan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika interaksi sosial keluarga dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Ulil Amri, M. I., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). Dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi anak sekolah dasar pada situasi pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 14-23. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.933>
- Anwar, Y., & Andang. (2017). *Sosiologi untuk universitas*. PT Refika Aditama.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Jumlah pengguna internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fauziddin, M., & Adha, T. R. (2023). Analisis dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa di UPT Sekolah Dasar Negeri 007 Bangkinang. *Global Education Journal*. <https://doi.org/10.37985/global.v1i4.45>
- Joshanda, N. S., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10.
- Khairudin, H. (2008). *Sosiologi keluarga*. Liberty.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sabani, F. (2022). *Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun)*.
- Saputri, R. E., Salsabilla, C. A., Nurazizah, D., & Azahra, N. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1139>
- Sianturi, Y. R. U. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi, Cetakan ke-47). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas



Indonesia.

Suryadi, A. (2020). Mengetahui karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 1(3), 445-452.